

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang berusaha untuk melakukan upaya peningkatan perekonomiannya melalui pembangunan padasemua sektor ekonomi, yang sebelumnya Indonesia mempunyai 9 sektor ekonomi sampai sekarang menjadi 17 sektor yang diberlakukan sejak tahun 2010. Sektor-sektor ekonomi tersebut mempunyai potensi yang besar untuk meningkatkan perekonomian negara sehingga dibutuhkan modal atau investasi yang relatif besar untuk mengelolanya agar pembangunan yang bersifat berkelanjutan tersebut dapat benar-benar terjadi.

Keterbatasan pembiayaan merupakan permasalahan yang krusial. Untuk memenuhi kebutuhan akan modal tersebut, maka pemerintah mendorong Penanaman modal atau investasi untuk dijadikan sebagai sumber pembiayaan dalam pembangunan untuk mengejar ketertinggalan dari negara lain, salah satunya pembiayaan yang bersumber dari Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Menurut Badan Koordinasi Penanaman Modal sebagaimana dikutip oleh Eni Setyowati dan Siti Fatimah NH menjelaskan bahwa :

Pengertian PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri) menurut Badan Koordinasi Penanaman Modal adalah modal dalam negeri yang diartikan sebagai sumber produktif dari masyarakat Indonesia yang dapat digunakan untuk pembangunan ekonomi yang merupakan bagian dari kekayaan masyarakat Indonesia termasuk hak-hak, benda-benda (bergerak dan tidak bergerak) yang dapat disisihkan atau disediakan untuk menjalankan suatu usaha perusahaan.¹

Nilai tukar rupiah atau kurs merupakan faktor yang penting dalam investasi, terutama pengaruh tingkat kurs yang berubah ubah dapat berpengaruh pada dua sisi dalam investasi, yaitu sisi permintaan dan sisi penawaran. Dalam jangka pendek, penurunan nilai tukar akan

¹ Eni Setyowati, NH. Siti Fatimah, "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Investasi Dalam Negeri Di Jawa Tengah Tahun 1980-2002, **Jurnal Ekonomi Pembangunan** Vol.8, No.1, Juni 2007, hal. 62-84.

mengurangi investasi melalui pengaruh negatifnya pada *absorbs domestic* atau yang dikenal dengan *expenditure reducing effect*. Kurs juga sangat penting dalam perekonomian terbuka, karena ditentukannya keseimbangan antara permintaan dan penawaran. Pengaruh kurs terhadap investasi dalam negeri dapat dijelaskan melalui teori paritas balas jasa yang menyatakan bahwa balas jasa penanaman modal luar negeri di dalam negeri bersumber pada dua hal yaitu : (1) perbedaan suku bunga dalam negeri dan luar negeri, (2) perbedaan nilai tukar mata uang pada saat investasi ditanamkan. Bila dalam jangka panjang diasumsikan bahwa suku bunga luar negeri sama dengan suku bunga dalam negeri, maka selisih balas jasa investasi hanya akan dipengaruhi oleh perubahan kurs devisa pada saat ini dan di masa yang akan datang. Selanjutnya bila diasumsikan bahwa kurs devisa di masa yang akan datang tetap, maka menguatnya kurs yang sedang berlaku akan membuat disparitas balas jasa antara investor luar negeri dengan dalam negeri menurun. Hal sebaliknya terjadi bila kurs dalam negeri yang sedang berlaku melemah akan membuat selisih antara balas jasa investasi di luar negeri dan di dalam negeri membesar atau meningkat. Hal ini akan membuat investor lebih suka menanamkan uangnya di luar negeri. Dengan demikian terdapat hubungan positif antara perubahan nilai tukar dengan investasi. Apabila nilai tukar mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing melemah, maka investasi akan turun dan sebaliknya.

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan ukuran dalam mengukur pertumbuhan ekonomi suatu negara. Meningkatnya tingkat pendapatan suatu negara akan memperbesar pendapatan masyarakat dan mengakibatkan meningkatnya permintaan akan barang-barang dan jasa-jasa konsumsi. Menghadapi kenaikan permintaan barang dan jasa akhir ini, produsen akan mengantisipasinya dengan jalan memperluas kapasitas produksinya. Untuk memperluas produksi dibutuhkan tambahan barang modal. Dengan perkataan lain, diperlukan investasi baru seperti:

mesin, perluasan pabrik, bahan mentah dan sebagainya. Semakin besar peningkatan pendapatan negara tersebut maka akan semakin besar pula permintaan untuk melakukan investasi. Dengan adanya peningkatan permintaan tersebut maka keuntungan yang dicapai oleh sektor usaha dapat mencapai targetnya. Pada akhirnya akan mendorong meningkatnya nilai PMDN yang dilaksanakan oleh investor.

Inflasi merupakan salah satu indikator yang digunakan oleh para pelaku ekonomi untuk menilai baik atau tidaknya kondisi perekonomian di suatu negara. Secara umum, faktor penyebab inflasi adalah meningkatnya jumlah permintaan barang jenis tertentu, biaya produksi barang, hingga jumlah uang yang beredar di masyarakat. Inflasi dapat dilihat dari pengaruhnya terhadap daya beli masyarakat yaitu dengan mengukur jumlah barang dan jasa yang dapat dibeli konsumen dengan jumlah uang tertentu. Inflasi memberi pengaruh yang sama terhadap segala jenis asset, baik likuid maupun non-likuid. Namun, asset likuid cenderung lebih rentan terhadap inflasi. Ketika inflasi tinggi, asset likuid cenderung mengalami penurunan. Demikian pula dengan investasi likuid seperti saham, obligasi, dan reksadana. Hanya saja investasi likuid memiliki daya tahan terhadap gempuran inflasi karena menghasilkan pengembalian dalam bentuk bunga. Itulah alasannya investor menempatkan uangnya dalam bentuk emas, saham, obligasi, dan reksadana dalam menghadapi pengaruh inflasi terhadap investasi. Oleh karena itu, keputusan seorang investor untuk melakukan investasi di suatu negara dipengaruhi oleh tingkat inflasi di negara tersebut. Hal ini dikarenakan dengan adanya kestabilan dalam tingkat inflasi, maka tingkat harga barang-barang secara umum tidak akan mengalami kenaikan dalam jumlah yang signifikan. Oleh karena itu, investor akan merasa lebih terjamin untuk berinvestasi pada saat tingkat inflasi di suatu negara cenderung stabil atau rendah.

Besarnya suku bunga suatu negara juga memiliki pengaruh terhadap besarnya investasi ke dalam perekonomian. Suku bunga, diyakini memiliki pengaruh terhadap investasi asing yang masuk ke dalam suatu wilayah atau negara. Dimana seorang investor bersedia menanamkan uangnya pada suatu proyek investasi dengan harapan mendapatkan keuntungan dari penanaman modal yang dilakukannya tersebut di masa yang akan datang. Apabila suku bunga yang berlaku lebih kecil dengan nilai sekarang, maka keuntungan yang akan diperoleh investor. Oleh karena itu investor akan memilih menanamkan modalnya. Sebaliknya bila suku bunga yang berlaku lebih besar daripada nilai sekarang, maka kerugian yang akan diperoleh dari suatu proyek investasi. Oleh karena itu investor nasional tidak akan menjalankan proyek merugi tersebut dan memilih menyimpan uangnya di bank untuk memperoleh keuntungan dari bunga simpanan. Dengan demikian terdapat hubungan negatif antara suku bunga dengan investasi. merupakan salah satu komponen dalam faktor penentu dalam tingkat investasi.

Berikut ini di tampilkan data PMDN, Nilai tukar rupiah, PDB, Inflasi, dan Tingkat Suku bunga BI dalam waktu 19 tahun terakhir.

Tabel 1.1 Jumlah PMDN, Nilai Tukar, PDB, Inflasi, Dan Suku Bunga Di Indonesia Periode 2000-2018

Tahun	PMDN (Milyar Rupiah)	Nilai Tukar (Rp)	PDB (Milyar Rupiah)	Inflasi (%)	Suku Bunga (%)
2000	92.410,4	9.595	1.389.769,9	9,40	12,54
2001	58.816,0	10.400	1.440.405,7	12,55	16,61
2002	25.307,6	8.940	1.505.216,4	10,03	14,94
2003	48.484,8	8.465	1.577.171,3	5,16	9,94
2004	37.140,4	9.290	1.656.516,8	6,40	7,45
2005	30.665,0	9.830	1.750.815,2	17,11	12,75
2006	20.788,4	9.020	1.847.126,7	6,60	9,75
2007	34.878,7	9.419	1.964.327,3	6,59	8,00
2008	20.363,4	10.950	2.082.456,1	11,06	9,25
2009	37.799,9	9.400	2.178.850,4	2,78	7,14
2010	60.626,3	8.991	2.314.458,8	6,96	6,50
2011	76.000,7	9.068	2.464.566,1	3,79	6,58
2012	92.182,0	9.670	7.727.083,4	4,30	5,77

2013	128.150,6	12.189	8.156.497,8	8,36	6,43
2014	156.126,3	12.440	8.564.866,6	3,36	7,54
2015	179.465,9	13.795	8.982.517,1	3,35	7,52
2016	216.230,8	13.436	9.434.632,3	3,02	6,00
2017	262.350,5	13.548	9.912.703,6	3,61	4,56
2018	328.604,9	14.710	10.425.316,3	3,13	5,10

Sumber : Badan Pusat Statistik(diolah dari berbagai terbitan)

Berdasarkan data pada tabel 1.1 diatas PMDN di Indonesia pada tahun 2000 sampai tahun 2012 mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Dimana pada tahun 2000 Penanaman Modal Dalam Negeri mencapai 92.410,4 miliar rupiah dan pada tahun 2012 sebesar 92.182,0 miliar rupiah. Namun pada tahun 2013-2018 PMDN mengalami peningkatan yang signifikan. Dimana pada tahun 2013 Penanaman Modal Dalam Negeri mencapai 128.150,6 milyar rupiah dan peningkatan tertinggi pada tahun 2018 sebesar 328.604,9 milyar rupiah. Pada perihal ini, Menurutkepala BKPM Thomas Lembong menjelaskan bahwa:

Sebagian peserta program amnesti pajak memilih menggunakan dana yang dikembalikan ke Indonesia untuk berinvestasi di sektor riil dibandingkan hanya disimpan di perbankan. “Ada dana repatriasi, pengusaha Indonesia menggunakan dana repatriasi untuk percepatan proyek baru atau perluasan. Berdasarkan data BKPM, total PMDN pada tahun 2017 sebesar Rp262,3 triliun atau naik 21,3 persen dibandingkan dengan tahun 2016 sebesar Rp216,2 triliun. Sementara itu, investasi PMDN khusus kuartal IV tahun 2017 tercatat sebesar Rp67,6 triliun. Angka itu tumbuh 16,4 persen dari posisi kuartal IV tahun 2016 sebesar 58,1 triliun. Lembong menambahkan, pencapaian realisasi investasi sepanjang tahun 2017 merupakan hasil upaya pemerintah sejak tahun 2015 lalu. Pasalnya, usaha kenaikan realisasi investasi membutuhkan waktu 1,5 tahun hingga 2,5 tahun.”²

Dari Tabel 1.1 diatas nilai tukar rupiah terhadap USD mengalami fluktuasi dari Tahun 2000-2012. Dimana pada tahun 2000 nilai tukar rupiah sebesar Rp 9.595 dan pada tahun 2008 menguat sebesar Rp 10.950, kemudian pada tahun 2012 nilai tukar kembali melemah sebesar Rp 9.670. Namun, pada tahun 2013 sampai tahun 2018 nilai tukar rupiah kembali menguat dari

² Thomas Lembong, **Dana Repatriasi Penyebab Investasi Domestik Melonjak**, <https://cnn.com/read/2018/01/31/dana-repatriasi-penyebab-investasi-domestik-melonjak>, 2018 (Diaksestanggal 22 januari 2020).

tahun ke tahun. Kurs yang cenderung mengalami peningkatan diperhitungkan karena pertumbuhan ekonomi di Amerika yang membaik dan Impor barang Indonesia terus meningkat.

Dalam hal ini kepala Riset PT Monex Investindo Futures Ariston Tjendra menjelaskan kembali bahwa :

Pelaku pasar khawatir mengenai hasil negosiasi dagang AS dan China yang akan berlangsung pekan ini. China memberikan sinyal bahwa mereka tidak akan memberikan semua yang diinginkan AS. Menurut dia, hal itu salah satu penyebab yang mendorong nilai tukar rupiah sedikit melemah terhadap dolar AS pada awal perdagangan hari ini. Di sisi lain lanjut dia, tingkat imbal hasil obligasi AS yang dalam tren menurun bisa membatasi pelemahan rupiah. Potensi pergerakan rupiah terhadap dolar akan berada di rentang Rp14.100-Rp14.190.³

Dari Tabel 1.1 diatas Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia menunjukkan bahwa terjadi peningkatan PDB dari tahun 2000 sampai tahun 2018 berdasarkan harga konstan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Perkembangan yang signifikan ini juga dipengaruhi oleh sektor ekonomi dan pergerakan kegiatan perekonomian, terutama konsumsi rumah tangga, investasi, dan konsumsi pemerintah.

Dari data tabel 1.1 diatas menunjukkan inflasi mengalami fluktuasi dari tahun 2000-2012. Pada Tahun 2000 tercatat tingkat inflasi sebesar 9,40% dan meningkat paling tinggi pada tahun 2001 sebesar 12,55%. Kemudian tingkat inflasi menurun drastis pada tahun 2018 sebesar 3,13%.

Adapun faktor penyebab fluktuasi inflasi dari tahun 2000-2009 disebabkan oleh faktor eksternal dan faktor internal diantaranya: (1) pertumbuhan ekonomi, (2) harga minyak dunia (3) dan krisis ekonomi tahun 1997/1998. Pengeluaran pemerintah saat sebelum krisis tampak selalu meningkat cukup besar dari tahun ke tahun Hal ini berdampak terhadap tingkat inflasi di Indonesia.

³ Ariston Tjendra, **AS China Negosiasi Rupiah Melemah Jadi Rp 14.152 Per Dolar AS**, <https://cnnindonesia.com/read/2019/10/07/as-china-negosiasi-rupiah-melemah-jadi-rp-14.152-per-dolar-as>, 2019 (Diakses tanggal 22 Januari 2019).

Dalam hal ini kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Suryamin menjelaskan bahwa :

Tingkat inflasi nasional pada 2014 mencapai 8,36 persen, atau sedikit lebih rendah dari laju inflasi pada 2013 sebesar 8,38 persen. Inflasi nasional lebih rendah dari 2013 meskipun sama-sama tinggi akibat terjadi kenaikan harga BBM. Ia menjelaskan tingkat Inflasi yang harganya relatif tinggi ini dipengaruhi oleh komoditas yang harganya berfluktuasi sepanjang tahun 2014, diantaranya bensin yang menyumbang andil 1,04 persen. Selain itu, tarif listrik menyumbang andil inflasi pada 2014 sebesar 0,64 persen, angkutan dalam kota 0,63 persen, cabai merah 0,43 persen, beras 0,38 persen dan bahan bakar rumah tangga 0,37 persen. Secara keseluruhan, tingkat inflasi nasional dipengaruhi oleh tingginya laju inflasi pada Desember 2014 yang tercatat mencapai 2,46 persen, karena terkena dampak kenaikan harga BBM bersubsidi pada November lalu.⁴

Dari Tabel 1.1 diatas menunjukkan suku bunga BI mengalami fluktuasi dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2012. Dimana pada tahun 2000 suku bunga BI sebesar 12,54% dan peningkatan tertinggi pada tahun 2001 sebesar 16,61 %, kemudian menurun pada tahun 2012 sebesar 5,77% dan kembali turun pada tahun 2018 sebesar 5,10%. Adapun penyebab fluktuasi suku bunga acuan (BI Rate) adalah lemahnya nilai tukar rupiah dan kuatnya impor. BI rate turun 25 basis poin dari level 7,75 persen menjadi 7,5 persen. Penurunan tersebut merupakan penurunan yang pertama semenjak bertahan pada tingkat 7,5 persen pada pertengahan November 2014.

Deputi Gubernur Bank Indonesia (BI) Erwin Rijanto mengungkapkan dalam berita CNN bahwa :

Alasan bank sentral sulit memangkas suku bunga acuan. Menurutnya, keputusan tersebut perlu memperhitungkan sejumlah hal, salah satunya inflasi. “Inflasi ini salah satu ukuran kami apakah kami bisa memiliki keluwesan untuk menurunkan suku bunga acuan. Ketika suku bunga rendah, semakin banyak pihak yang meminjam uang dan memicu peningkatan jumlah uang beredar. Kondisi itu berisiko mengerek inflasi. Tak hanya itu, Erwin mengatakan BI juga harus mengkaji dan membandingkan nilai suku bunga Indonesia dengan negara berkembang lainnya seperti India, Filipina dan Malaysia. Sebab, dengan suku bunga acuan yang lebih rendah, otomatis imbal hasil yang diberikan Indonesia

⁴ Suryamin, **Inflasi 2014 Capai 8,36 Persen**, <https://money.kompas.com/read/2015/01/02/inflasi-2014-capai-8,36-persen>, 2015 (Diakses tanggal 23 Januari 2020).

akan rendah. Hal itu berisiko memicu pelarian modal (*capital outflow*) yang dapat menekan nilai tukar.⁵

Berdasarkan fenomena yang terjadi di atas, penulis merasa tertarik untuk meneliti bagaimanakah pengaruh dari Nilai tukar rupiah, PDB, Inflasi, dan Suku bunga secara bersamaan mempengaruhi Investasi yang di dalamnya adalah investasi lokal yaitu Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Oleh karena itu penulis melakukan penelitian dengan judul penelitian “**Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, PDB, Inflasi, dan Tingkat Suku Bunga terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di Indonesia Periode 2000-2018**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimanakah pengaruh nilai tukar rupiah terhadap PMDN di Indonesia periode 2000-2018?
2. Bagaimanakah pengaruh PDB terhadap PMDN di Indonesia periode 2000-2018?
3. Bagaimanakah pengaruh inflasi terhadap PMDN di Indonesia periode 2000-2018?
4. Bagaimanakah pengaruh tingkat suku bunga terhadap PMDN di Indonesia periode 2000-2018?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Untuk dapat mengetahui dan menganalisis pengaruh nilai tukar rupiah terhadap PMDN di Indonesia periode 2000-2018.

⁵ Erwin Rijanto, **BI Ungkap Alasan Suku Bunga Acuan Sulit Turun**, <https://cnn.com/read/2019/11/12/bi-ungkap-alasan-suku-bunga-acuan-sulit-turun>, 2019 (Diakses tanggal 11 Desember 2019).

2. Untuk dapat mengetahui dan menganalisis pengaruh PDB terhadap PMDN di Indonesia periode 2000-2018.
3. Untuk dapat mengetahui dan menganalisis pengaruh inflasi terhadap PMDN di Indonesia periode 2000-2018.
4. Untuk dapat mengetahui dan menganalisis pengaruh tingkat suku bunga terhadap PMDN di Indonesia periode 2000-2018.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan referensi kepustakaan bagi setiap orang yang berkepentingan dalam hal-hal judul penelitian terkait mengenai PMDN di Indonesia.
2. Sebagai bahan studi dan tambahan literatur dan masukan bagi mahasiswa Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen Medan dan kalangan akademisi yang ingin melakukan penelitian sejenis.
3. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan bagi pemerintah dan pihak swasta dalam melaksanakan kebijakannya.
4. Bagi masyarakat umum penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di Indonesia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)

Pengertian PMDN yang terkandung dalam Undang-Undang No. 25 Tahun 1997 tentang Penanaman Modal adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanaman modal dalam negeri dengan menggunakan modal dalam negeri. Penanaman Modal Dalam Negeri adalah perseorangan warga negara Indonesia, badan usaha Indonesia, negara Republik Indonesia, atau daerah yang melakukan penanaman modal di wilayah negara Republik Indonesia. Sedangkan modal dalam negeri adalah

modal yang dimiliki oleh negara Republik Indonesia, perseorangan warga negara Indonesia, atau badan usaha yang berbentuk badan hukum atau tidak berbadan hukum sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Menurut Undang-Undang No.25 Tahun 1997 sebagaimana dikutip oleh Vio Achfuda Putra menyebutkan bahwa tujuan dari PMDN antara lain” :

- 1. Menciptakan pertumbuhan ekonomi nasional**
- 2. Menciptakan lapangan kerja**
- 3. Meningkatkan pembangunan ekonomi berkelanjutan**
- 4. Meningkatkan kemampuan daya saing dunia usaha nasional**
- 5. Meningkatkan kapasitas dan kemampuan teknologi nasional**
- 6. Mendorong pengembangan ekonomi kerakyatan**
- 7. Mengolah ekonomi potensial menjadi kekuatan ekonomi riil dengan menggunakan dana yang berasal baik dari dalam negeri maupun luar negeri**
- 8. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat.”⁶**

2.1.2 Teori Investasi

Investasi adalah kegiatan menanam modal pada berbagai kegiatan ekonomi (produksi) dengan harapan untuk memperoleh keuntungan (Benefit) pada masa yang akan datang. Pada dasarnya investasi dibedakan menjadi dua jenis antara lain: (a) investasi finansial, (b) investasi non finansial. Investasi finansial adalah bentuk kepemilikan instrument finansial seperti uang tunai, tabungan, deposito, modal dan penyertaan surat berharga, obligasi dan sejenisnya. Sedangkan investasi non finansial direalisasikan dalam bentuk investasi fisik (investasi riil) yang berwujud capital arus modal, termasuk juga didalamnya inventori/persediaan. Menurut Dornbusch & Fischer sebagaimana dikutip oleh Dedi Rustiono berpendapat bahwa :

”Investasi adalah permintaan barang dan jasa untuk menciptakan atau menambah kapasitas produksi atau menambah kapasitas produksi atau pendapatan di masa mendatang”.⁷

⁶ Vio Achfuda Putra. “**Analisis Pengaruh Suku Bunga Kredit, PDB, Inflasi, Dan Tingkat Teknologi Terhadap PMDN Di Indonesia Tahun 1996-2008**” Semarang: Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro, 2010, Hal. 43-44 (Skripsi Tidak Diterbitkan).

Sadono Sukirno, menjelaskan bahwa :

Dalam praktiknya, dalam usaha untuk mencatat nilai penanaman modal yang dilakukan dalam suatu tahun tertentu, yang digolongkan sebagai investasi (pembentukan modal atau penanaman modal) meliputi pengeluaran-pengeluaran sebagai berikut:

- 1. Pembelian berbagai jenis barang modal, yaitu mesin-mesin dan peralatan produksi lainnya untuk mendirikan berbagai jenis industri dan perusahaan.**
- 2. Pengeluaran untuk mendirikan rumah tempat tinggal, bangunan kantor, bangunan pabrik dan bangunan-bangunan lainnya.**
- 3. Pertambahan nilai stok barang-barang yang belum terjual, bahan mentah dan barang yang masih dalam proses produksi pada akhir tahun perhitungan pendapatan nasional.⁸**

Selanjutnya Faktor-faktor utama yang menentukan investasi adalah:

- 1. Tingkat keuntungan yang diramalkan akan diperoleh.**
- 2. Suku bunga.**
- 3. Ramalan mengenai ekonomi di masa depan.**
- 4. Kemajuan teknologi.**
- 5. Tingkat pendapatan nasional dan perubahan-perubahannya.**
- 6. Keuntungan yang diperoleh perusahaan-perusahaan.⁹**

2.2 Nilai Tukar Rupiah (Kurs Rupiah)

2.2.1 Teori Nilai Tukar

Nilai tukar atau dikenal sebagai kurs adalah nilai atau harga mata uang suatu negara atau dalam negeri yang dinyatakan dalam mata uang negara lain atau luar negeri. Kurs (exchange rate) juga dapat diartikan sebagai sebuah perjanjian yang dikenal dengan nilai tukar mata uang terhadap pembayaran saat sekarang atau di masa depan antara dua mata uang negara yang berbeda.

⁷ Dedi Rustiono, **Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Tengah**, Semarang, Fakultas Ekonomi UNDIP, 2008, Hal.41, (Tesis tidak diterbitkan).

⁸ Sadono Sukirno, **Makroekonomi: Teori Pengantar**, Edisi ketiga, Cetakan ke-21, Jakarta, Rajawali Pers:2013, hal.121.

⁹ *Ibid*, hal. 122.

Menurut Sukirno dalam bukunya menjelaskan bahwa “Kurs valuta asing didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing”.¹⁰

Dalam hal penelitian ini kurs yang dimaksud adalah nilai tukar rupiah terhadap USD. Perubahan kurs dapat mempengaruhi kondisi dan situasi perekonomian dalam suatu negara, seperti halnya apabila kurs rupiah melemah dalam periode waktu tertentu akan memberi dampak bagi masyarakat, perusahaan maupun individual, diantaranya : (1) Nilai gaji dalam Dollar AS meningkat, (2) Harga barang impor naik, (3) Beban hutang negara dan swasta makin berat, dan (4) Harga barang ekspor semakin murah tak terkendali. Fluktuasi nilai tukar atau kurs dapat mempengaruhi pendapatan, biaya operasional dan juga kurs memainkan peranan yang amat penting dalam keputusan-keputusan pembelanjaan, karena kurs memungkinkan satu bahasa yang sama dalam melakukan perdagangan internasional. Kurs juga dapat terapresiasi dan dapat juga terdepresiasi. Apresiasi adalah suatu proses peningkatan nilai mata uang asing yang dapat dibeli. Sedangkan Depresiasi adalah suatu proses penurunan nilai mata uang dalam negeri terhadap luar negeri yang disebabkan adanya mekanisme perdagangan yang diukur dalam jumlah mata uang asing. Pengertian mengenai nilai tukar, terbagi ke dalam dua aspek yaitu :

a. Nilai Tukar Nominal (*Nominal Exchange Rate*)

Nilai yang digunakan seseorang saat menukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain.

b. Nilai Tukar Riil (*Real Exchange*)

Merupakan nilai yang digunakan seseorang saat menukarkan barang dan jasa dari suatu negara dengan barang dan jasa dari negara lain. Nilai tukar riil dan nominal sangat berhubungan erat, nilai mata uang riil ini ditentukan oleh nilai tukar mata uang nominal dan perbandingan

¹⁰Ibid, hal. 397.

tingkat harga domestik dan luar negeri. Nilai tukar riil mengukur harga barang dan jasa yang tersedia di dalam negeri terkait dengan barang dan jasa yang tersedia di negara lain.

Secara teoritis, dampak perubahan nilai tukar untuk investasi tidak pasti. Dalam jangka pendek, penurunan tingkat nilai tukar akan mengurangi investasi melalui efek negatif terhadap penyerapan dalam negeri, yang dikenal sebagai pengeluaran mengurangi efek. Dengan adanya gejala tersebut maka akan direspon dengan penurunan pengeluaran / alokasi modal pada investasi. Di sisi penawaran, pengaruh aspek transfer akan pengeluaran perubahan kurs terhadap investasi relatif tidak menentu. Penurunan nilai tukar mata uang domestik akan menaikkan produk impor yang diukur dengan mata uang domestik. Dengan demikian akan meningkatkan harga barang ekspor yang diperdagangkan relatif terhadap barang yang tidak diperdagangkan, sehingga akan mendorong ekspansi domestik investasi dalam barang-barang perdagangan.

2.3 Produk Domestik Bruto (PDB)

2.3.1 Teori Produk Domestik Bruto (PDB)

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang banyak melakukan pengembangan infrastruktur dan pembangunan ekonomi nasional. Produk Domestik Bruto (PDB) sebagai salah satu indikator perekonomian merupakan ukuran yang tepat sebagai tolak ukur untuk menilai perekonomian suatu negara.

Suatu kegiatan investasi akan memberikan tambahan hasil penjualan bagi perusahaan hanya bila investasi ini membuat perusahaan mampu menjual lebih banyak. Hal ini berarti bahwa faktor penentu yang sangat penting terhadap investasi adalah jumlah output keseluruhan.

Adanya hubungan antara investasi dengan output produksi atau PDB diperkuat oleh teori investasi Neo-klasik. Teori ini menjelaskan bahwa adanya kaitan antara tingkat investasi dengan produktivitas marginal dan tingkat bunga yang mempengaruhi produsen (perusahaan).

Teori ini mengasumsikan bahwa perusahaan akan melakukan investasi jika proyek investasi memiliki ekspektasi akan memperoleh keuntungan, dimana tambahan modal tidak akan dilakukan kecuali jika *marginal product of capital* (MPK) yang diharapkan sama dengan *user cost of capital* (u).

Produk Domestik Bruto (PDB) atau *Gross Domestic Product* (GDP) adalah jumlah produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara dalam jangka waktu tertentu, dan biasanya dihitung dalam setiap 1 tahun. PDB juga sebagai salah satu indikator ekonomi suatu negara untuk mengukur jumlah total nilai produksi dimana jumlah total ini dihasilkan oleh semua orang atau perusahaan lokal atau perusahaan asing dalam suatu negara. PDB mempunyai hubungan positif terhadap investasi, dengan kondisi peningkatan PDB yang stabil maka akan semakin meyakinkan para investor untuk menanamkan modalnya dalam suatu negara terkait dengan harapannya memperoleh keuntungan di masa depan.

Menurut McEachern sebagaimana dikutip oleh Karolina Aritonang menjelaskan bahwa “*Gross domestic product* hanya mencakup barang dan jasa akhir, yaitu barang dan jasa yang dijual kepada pengguna yang terakhir, untuk barang dan jasa yang dibeli untuk diproses dan kemudian dijual lagi tidak dimasukkan dalam hitungan GDP, hal ini dilakukan untuk menghindari masalah perhitungan ganda”.¹¹

Perhitungan ganda dapat menyebabkan hasil dari perhitungan GDP tidak menunjukkan hasil yang sebenarnya, sehingga dalam perhitungan tersebut hanya dilakukan perhitungan satu kali untuk setiap produk.

Ada dua tipe *Gross Domestic Product*, yaitu PDB dengan harga berlaku atau PDB nominal, yaitu produksi barang dan jasa yang dinilai dengan harga-harga dimasa sekarang dan

¹¹Karolina BR Aritonang, “**Analisis Pengaruh Utang Luar Negeri, Pengeluaran Pemerintah Dan Defisit Anggaran Terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia Periode 2000-2018**” Medan: Fakultas Ekonomi, Universitas HKBP Nommensen, 2019, Hal.10 (Skripsi tidak diterbitkan).

PDB dengan harga tetap atau PDB riil, yaitu produksi barang dan jasa yang dinilai dengan harga-harga tetap.

Menurut Mankiw “PDB nominal menggambarkan produksi barang dan jasa yang dinilai dengan harga-harga di masa sekarang. Sedangkan PDB riil menggunakan produksi barang dan jasa yang dinilai dengan harga-harga tetap.”¹² Semakin besar Produk Domestik Bruto (PDB) suatu negara maka kinerja perekonomian di negara tersebut dianggap semakin baik. Dengan kata lain, PDB sebagai salah satu indikator penentu tingkat pertumbuhan ekonomi dalam suatu negara, yang juga mempunyai pengaruh terhadap para investor yang ingin menanamkan modalnya di dalam suatu negara baik investor dalam negeri maupun investor luar negeri. Dengan adanya peningkatan pertumbuhan PDB yang stabil dari tahun ke tahun akan semakin menarik minat dan meyakinkan para investor untuk menginvestasikan modalnya di dalam negeri.

2.3.2 Perhitungan Produk Domestik Bruto

Salah satu konsep pendapatan nasional yang disajikan dalam statistik Indonesia adalah Produk Domestik Bruto (PDB) yang dihitung oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Elvis F. Purba, Juliana L. Tobing, dan Dame Ester M. Hutabarat menjelaskan bahwa: “Angka PDB dapat dihitung dengan tiga macam pendekatan yaitu: (1) Pendekatan produksi, (2) Pendekatan pengeluaran dan (3) Pendekatan pendapatan”.¹³

Menurut pendekatan produksi, PDB adalah jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi (sektor ekonomi atau lapangan usaha) di wilayah Indonesia dalam jangka waktu satu tahun. Pada masa lalu unit-unit produksi dimaksud dikelompokkan atas 1 sektor dan kemudian menjadi 9 sektor, yakni (1) pertanian, (2)

¹² N. Gregory Mankiw, **Pengantar Ekonomi Makro**, Edisi 3, (Terjemahan Bahasa Inggris), 2006, Salemba 4, hal.15.

¹³ Elvis F. Purba, Juliana L. Tobing dan Dame Ester M. Hutabarat, **Ekonomi Indonesia**, Edisi Kedua, Cetakan Kedua, Universitas HKBP Nommensen, Medan, 2012, hal. 15.

pertambangan, (3) industri manufaktur, (4) listrik gas, dan air bersih, (5) bangunan, (6) perdagangan, hotel dan restoran, (7) pengangkutan dan komunikasi, (8) keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan, serta (9) jasa-jasa lain. Masing-masing sektor terdiri dari beberapa sub sektor, yang nama-namanya dapat dilihat dari publikasi BPS. Angka PDB yang dihitung dengan pendekatan produksi ini disajikan dalam jangka waktu tahunan, baik atas dasar harga berlaku, maupun atas harga konstan.

Selanjutnya, menurut pendekatan pengeluaran, PDB adalah jumlah seluruh komponen permintaan akhir meliputi (1) pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta yang tidak mencari keuntungan, (2) pembentukan modal tetap domestik bruto dan perubahan stok (inventori), (3) pengeluaran konsumsi pemerintah, serta (4) ekspor barang dan jasa-jasa dikurangi dengan impor barang dan jasa-jasa. Sama seperti PDB menurut pendekatan produksi, angka PDB menurut pendekatan ini disajikan juga dalam jangka waktu tahunan, baik atas harga berlaku maupun atas harga konstan dalam keseimbangan perekonomian nasional, nilai produksi harus sama dengan nilai pembelanjaan.

Mengikuti model makroekonomi Keynes, pendapatan nasional dari sisi pengeluaran dapat dituliskan sebagai berikut :

$$PDB = C+I+G+(X-M)..... (1)$$

Keterangan :

C = Konsumsi rumah tangga konsumen

I = Investasi

G = Konsumsi pemerintah

X = Menyatakan ekspor dalam satuan mata uang

I = Menyatakan impor dalam satuan mata uang

Ruas kanan persamaan (1), yaitu $C+I+G$ adalah merupakan permintaan domestik.

Kemudian menurut pendekatan pendapatan, PDB adalah jumlah imbalan atau balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang didayagunakan dalam proses produksi dalam jangka waktu satu tahun, yang dinyatakan atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan, imbalan atau balas jasa dimaksud meliputi: sewa tanah, upah dan gaji, bunga modal, dan keuntungan jumlah keseluruhan imbalan tersebut telah dikurangi dengan pajak penghasilan dan pajak-pajak langsung lainnya. Oleh karena nilai PDB dalam defenisi ini masih mengandung penyusutan dan pajak-pajak tak langsung neto sehingga jumlahnya secara sektoral disebut dengan nilai tambah bruto sektoral. Menurut pendekatan pendapatan sehubungan dengan itu, PDB merupakan penjumlahan dari nilai tambah bruto seluruh sektor ekonomi atau lapangan usaha yang ada.

Pada dasarnya untuk menghitung nilai PDB perlu kehati-hatian karena mungkin saja terjadi perhitungan ganda (*double counting*) untuk menghindari perhitungan ganda tersebut digunakan analisis input output dalam menentukan nilai tambah (*value added*) sektoral. Nilai tambah tersebut adalah selisih antara keluaran (*output*) dengan masukan (*input*) sektoral, atau dalam persamaan sederhana dituliskan sebagai berikut :

$$NT_{si} = K_{si} - M_{si} \dots\dots\dots (2)$$

Dimana :

NT_{si} = Nilai tambah sektor ke-i

K_{si} = Keluaran (*output*) sektor ke-i

M_{si} = Masukan (*input*) sektor ke-i

Dengan demikian PDB adalah totalitas nilai tambah dari seluruh sektor-sektor ekonomi yang ada dalam perekonomian bangsa, yang dapat ditulis sebagai:

$$PDB = \sum T_{si} \dots \dots \dots (3)$$

Berdasarkan data nilai tambah tersebut dapat dihitung peranan (*share*) masing-masing sektor terhadap PDB, untuk mengetahui bahwa nilai faktor tambah dari masing-masing sektor bisa berbeda, dan biasanya memang berbeda nilai mutlaknya satu sama lain.

Secara nasional, Badan Pusat Statistik biasanya menyajikan data pendapatan nasional merujuk konsep PDB atau PNB. Namun dalam tingkat daerah, BPS Provinsi atau BPS Kabupaten atau Kota biasanya hanya menyajikan pendapatan Regional Bruto (PDRB) baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. Biasanya tahun dasar yang dipergunakan untuk data PDRB sama dengan yang digunakan untuk data PDB karena daerah mengacu pada nasional. Selain itu menyajikan data PDB dengan memperhitungkan atau meniadakan minyak dan gas.

2.4 Inflasi

2.4.1 Pengertian Inflasi

Indonesia sebagai negara berkembang dalam waktu tertentu mengalami kondisi perekonomian yang tidak stabil salah satu indikatornya yaitu inflasi.

Inflasi adalah suatu kondisi kecenderungan meningkatnya harga-harga barang dan jasa secara umum secara terus-menerus, yang disebabkan oleh jumlah uang beredar terlalu banyak dibandingkan dengan barang-barang dan jasa yang tersedia selama periode waktu tertentu.

Dalam memahami konsep inflasi, kenaikan harga yang terjadi adalah kenaikan harga umum barang secara terus-menerus selama suatu periode waktu tertentu. Kenaikan yang terjadi hanya sekali saja meskipun dengan persentase yang cukup besar, bukan merupakan inflasi. Seorang investor akan cenderung untuk melakukan investasi apabila tingkat inflasi di suatu negara adalah stabil.

Apabila dalam suatu negara tingkat inflasi yang tinggi, maka harga faktor-faktor produksi juga akan meningkat, upah naik, yang membuat para pengusaha akan semakin kewalahan dengan situasi tersebut. Akibatnya akan terjadi PHK besar-besaran, pengalihan dana dan penarikan modal dari dalam negeri. Namun sebaliknya, para investor akan cenderung untuk melakukan investasi apabila tingkat inflasi di suatu negara rendah (stabil) ataupun mengalami penurunan, hal ini dikarenakan harga-harga barang relatif murah dan tingkat upah terjangkau. Oleh karena itu, investor akan merasa lebih terjamin dan aman untuk berinvestasi pada saat tingkat inflasi di suatu negara cenderung stabil dan rendah.

Menurut Pohan, sebagaimana dikutip oleh Dodi Arif menjelaskan bahwa:

Inflasi didefinisikan sebagai kenaikan harga yang terjadi secara terus menerus dan kenaikan harga terjadi pada seluruh kelompok barang dan jasa. Laju inflasi merupakan gambaran harga-harga. Harga yang membumbung tinggi tergambar dalam inflasi yang tinggi, sementara itu harga yang relatif stabil tergambar dalam angka inflasi yang rendah. Tingkat inflasi adalah kenaikan persentase tahunan dalam tingkat harga umum yang diukur berdasarkan indeks harga konsumen atau indeks harga lainnya.¹⁴

2.4.2 Teori Inflasi

Secara garis besar teori yang membahas tentang inflasi dapat dibagi dalam tiga kelompok yaitu sebagai berikut :

1. Teori Kuantitas

Menurut Boediono dalam bukunya menjelaskan bahwa :

inflasi hanya bisa terjadi kalau ada penambahan volume uang yang beredar (apakah berupa penambahan uang kartal atau penambahan uang giral tidak menjadi soal). Laju inflasi ditentukan oleh laju pertambahan jumlah uang yang beredar dan oleh psikologi (harapan) masyarakat mengenai kenaikan harga-harga di masa mendatang.¹⁵

¹⁴ Dodi Arif "Pengaruh Domestik Bruto, Jumlah Uang Beredar, Inflasi, Dan BI Rate Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Indonesia Periode 2007-2013. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, Vol. 19, No. 3, Desember 2014., hal.68.

¹⁵ Boediono, **Ekonomi Makro: Pengantar Ilmu Ekonomi**, Edisi keempat, Cetakan ke-20, No.2, Yogyakarta, BPFE-Yogyakarta: 2001, hal. 161.

2. Teori Keynes

Menurut Boediono dalam bukunya menjelaskan bahwa :

Inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya. Proses inflasi menurut pandangan ini, tidak lain adalah proses perebutan bagian rezeki di antara kelompok-kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar daripada yang bisa disediakan oleh masyarakat tersebut. Proses perebutan ini akhirnya diterjemahkan menjadi keadaan di mana permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia (timbulnya apa yang disebut dengan *inflationary gap*).¹⁶

3. Teori Strukturalis

Menurut Boediono dalam bukunya menjelaskan bahwa :

Teori Strukturalis adalah teori mengenai inflasi yang didasarkan atas pengalaman di negara-negara Amerika Latin. Teori ini memberi tekanan pada ketegaran (*inflexibilities*) dari struktur perekonomian negara-negara sedang berkembang. Karena inflasi dikaitkan dengan faktor-faktor *struktural* dari perekonomian (yang menurut definisi faktor-faktor ini hanya bisa berubah secara gradual dan dalam jangka panjang).¹⁷

2.4.3 Penggolongan Inflasi

a. Menurut penyebabnya

1. *Demand-pull inflation* (inflasi tarikan permintaan). Inflasi yang terjadi karena adanya kenaikan permintaan total (agregat demand) sementara produksi telah berada pada kondisi *full employment*.
2. *Cost Push Inflation* (inflasi dorongan biaya). Inflasi yang diakibatkan oleh peningkatan biaya selama periode pengangguran tinggi dan penggunaan sumberdaya yang kurang aktif.

b. Menurut tingkat keparahannya

1. Inflasi ringan (<10% setahun), ditandai dengan kenaikan harga yang berjalan secara lambat dan persentase yang kecil serta dalam jangka waktu yang relatif.

¹⁶**Ibid.** hal.163.

¹⁷**Ibid.** hal 166.

2. Inflasi sedang (10%-30% setahun), ditandai dengan kenaikan harga relatif cepat atau perlu diwaspadai dampaknya terhadap perekonomian.
3. Inflasi berat(30%-100%), ditandai dengan kenaikan cukup besar dan kadang-kadang berjalan dalam waktu yang relatif pendek dan mempunyai sifat akselerasi yang artinya harga minggu atau bulan ini lebih tinggi dibanding dengan harga minggu atau bulan lalu.
4. Inflasi terakhir yang paling parah disebut dengan *hyperinflasi* (>100% setahun), ditandai dengan kenaikan harga-harga umum yang berlangsung sangat cepat yang dapat merusak perekonomian. Selama periode ini terjadi, tingkat harga dan upah tidak bergerak dalam tingkatan yang sama, maka inflasi akan memberikan dampak redistribusi pendapatan dan kekayaan diantara golongan ekonomi dalam masyarakat serta menimbulkan terjadinya distorsi dalam harga relatif,output, dan kesempatan kerja, dan ekonomi secara keseluruhan.

Inflasi terjadi saat dipengaruhi oleh goncangnya sebuah perekonomian termasuk didalamnya kenaikan harga yang terjadi berkesinambungan. Naiknya inflasi tentu akan mempengaruhi naiknya biaya hidup. Namun tidak semua inflasi buruk, dalam batasan tertentu inflasi dapat berdampak positif bagi perekonomian. Tingkat inflasi yang normal adalah antara 2% hingga 3%, dan tidak pernah 0%.

2.5 Suku Bunga

2.5.1. Pengertian Suku Bunga

Indonesia sebagai negara berkembang dalam melakukan proses pembangunan perekonomian nasional tentunya harus didorong dengan penggiatan modal dari hasil investasi dalam negeri maupun dari luar negeri. Dalam melakukan investasi salah satu indikator penting

dalam ekspektasi para investor adalah tingkat suku bunga dalam negeri yang memberi keuntungan dengan ketentuan pengembalian modal yang diperoleh lebih besar dari tingkat bunganya.

Dengan kata lain, suku bunga merupakan salah satu indikator penentu keberlangsungan investasi dalam negeri yang bersumber dari investor dalam negeri maupun investor luar negeri. Pengaruh dari suku bunga terhadap investasi juga dijelaskan oleh pemikiran ahli-ahli ekonomi Klasik yang menyatakan bahwa investasi adalah fungsi dari tingkat bunga.

Pada investasi, semakin tinggi tingkat bunga maka keinginan untuk melakukan investasi juga semakin kecil. Alasannya, seorang investor akan menambah pengeluaran investasinya apabila keuntungan yang diharapkan dari investasi lebih besar dari tingkat bunga yang harus dia bayarkan untuk dana investasi tersebut yang merupakan ongkos dari penggunaan dana (cost of capital). Semakin rendah tingkat suku bunga, maka investor akan lebih terdorong untuk melakukan investasi karena biaya penggunaan dana juga semakin kecil, begitu juga sebaliknya semakin tinggi tingkat suku bunga, maka investor akan menunda peminjaman ke bank sampai suku bunga kembali normal dengan kata lain suku bunga turun.

Suku bunga adalah nilai, tingkat, harga atau keuntungan yang diberikan kepada investor dari penggunaan dana investasi berdasarkan perhitungan nilai ekonomi atau dalam perjanjian kedua belah pihak dalam periode waktu tertentu. Dengan kata lain, suku bunga adalah balas jasa yang diberikan oleh pihak yang membutuhkan uang kepada pihak yang memerlukan uang. Bunga dapat dilihat dari dua sisi yaitu sisi penawaran dan sisi permintaan. Bunga dari sisi penawaran merupakan pemberian kredit sehingga pemilik dana akan menggunakan dananya pada jenis investasi yang menjanjikan pembayaran yang tinggi, sedangkan bunga dari sisi

permintaan adalah biaya atas pinjaman atau jumlah yang dibayarkan sebagai imbalan atas penggunaan uang yang dipinjam, bunga merupakan harga yang dibayar atas modal.

Menurut Boediono sebagaimana dikutip oleh A. Mahendra menjelaskan bahwa: “suku bunga adalah harga yang harus dibayar apabila terjadi pertukaran antara satu Rupiah sekarang dan satu Rupiah nanti”.¹⁸

Menurut Mankiw “suku bunga nominal merupakan suku bunga yang dibayarkan oleh bank tanpa koreksi terhadap dampak-dampak inflasi. Sedangkan suku bunga riil adalah suku bunga yang telah dikoreksi terhadap dampak-dampak inflasi”.¹⁹

2.5.2 Teori Suku Bunga

1. Teori Bunga Klasik

Menurut teori klasik, bunga adalah harga dari penggunaan pinjaman atau harga yang terjadi dipasar dana investasi dalam suatu periode tertentu. Dalam pasar dana investasi, kelompok penabung adalah anggota masyarakat yang dalam suatu periode tertentu mempunyai kelebihan dana. Kelompok kedua yaitu para investor yang dalam periode yang sama membutuhkan dan untuk investasi atau para pengusaha yang ingin memperluas usahanya. Para penabung dan investor bertemu dan dari proses tawar menawar akan menghasilkan tingkat bunga keseimbangan.

2. Teori Keynes

Teori ini dikemukakan oleh Keynes dan dinamakan “*Liquidity Theory of Interest*”. Menurut Keynes tingkat bunga ditentukan oleh *preference* dan *supply of money*. Liquidity preference adalah keinginan memegang atau menahan uang didasarkan tiga alasan yaitu motif transaksi, berjaga-jaga dan motif spekulasi..

¹⁸ A. Mahendra, “Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga SBI Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia, **JRAK**, Vol.2, No.1, Maret 2016. hal.4.

¹⁹ N. Gregory Mankiw, **Op.Cit**, 2006, hal 43.

2.6 Hubungan Antara Variabel Independen Dengan Variabel Dependen

2.6.1 Hubungan Nilai Tukar Rupiah dengan PMDN

Nilai tukar dikenal dengan kurs dalam keuangan adalah sebuah perjanjian yang dikenal sebagai nilai tukar mata uang terhadap pembayaran saat ini di kemudian hari, antara dua mata uang masing-masing negara atau wilayah. Variabel nilai tukar dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp). Nilai tukar mempengaruhi investasi (PMDN) di Indonesia dan kedua variabel mempunyai hubungan positif dan signifikan.

Hubungan nilai tukar rupiah atas USD terhadap investasi juga dijelaskan oleh Mankiw bahwa :

Kenaikan premi risiko dikaitkan dengan sebuah negara yang mendorong naik tingkat bunganya karena tingkat bunga yang lebih tinggi menurunkan investasi, maka kurva IS* bergeser ke kiri. Karena hal itu juga menurunkan permintaan uang, kurva LM* bergeser ke kanan. Pendapatan naik, dan kurs mengalami depresiasi.²⁰

Menurut Wiagustini sebagaimana dikutip oleh Gusti Agung Ayu Ratih Meita Sari, I Gde Kajeng Baskara' menyatakan bahwa : **Nilai tukar menggambarkan banyaknya satuan mata uang yang didapat (dibeli ataupun ditukar) dengan satuan uang mata uang lainnya. Nilai tukar dapat mempengaruhi penanaman modal, efek yang terjadi bergantung dari tujuan investor dalam menanamkan modalnya.²¹**

Dengan demikian Nilai tukar rupiah atas USD merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi PMDN. Jika nilai tukar rupiah melemah, maka investasi (PMDN) menurun.

2.6.2 Hubungan PDB dengan PMDN

Produk Domestik Bruto (PDB) diartikan sebagai nilai keseluruhan barang dan jasa yang diproduksi suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya pertahun). Produk Domestik Bruto berbeda dari Produk Nasional Bruto karena memasukkan pendapatan faktor produksi dari

²⁰ N. Gregory Mankiw, **Op.Cit**, hal.345.

²¹ Gusti Agung Ayu Ratih Meita Sari, I Gde Kajeng Baskara, "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Investasi Asing Langsung Di Indonesia". **E-Jurnal Manajemen Unud**, Vol.7, No.7, 2018, hal. 4013.

luar negeri yang bekerja di negara lain. Oleh karena itu Produk Domestik Bruto hanya menghitung total produksi dari suatu negara tanpa memperhitungkan apakah produksi itu dilakukan dengan memakai faktor produksi dalam negeri atau tidak.

Menurut teori Keynes sebagaimana dikutip oleh Muhammad Akmal Fadilah menjelaskan bahwa:

Yang mempengaruhi besarnya tabungan adalah tingkat pendapatan, di samping juga tingkat bunga. Dalam kondisi keseimbangan besarnya tabungan haruslah sama dengan investasi, dan ini menunjukkan bahwa besarnya tingkat investasi sebenarnya adalah bergantung juga pada tingkat pendapatan, dalam arti semakin besar pendapatan maka relatif semakin besar juga tingkat investasi atau sebaliknya.²²

PDB mempengaruhi investasi di Indonesia salah satunya Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan kedua variabel mempunyai hubungan positif dan signifikan. Dengan demikian PDB merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi PMDN. Jika negara Indonesiamempunyai PDB yang tinggi maka peningkatan PMDN dalam negara tersebut juga akan semakin tinggi dan meningkat begitupun juga sebaliknya.

2.6.3 Hubungan Inflasi dengan PMDN

Inflasi diartikan sebagai kecenderungan meningkatnya harga-harga barang dan jasa secara umum yang berlangsung secara terus - menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas atau mengakibatkan kenaikan harga pada barang lainnya. Inflasi dinyatakan dalam satuan (%).

Menurut Sulong dan Agus dalam penelitian Vio Achfuda Putra menyatakan bahwa :
Tingkat inflasi merupakan salah satu indikator yang digunakan oleh para pelaku ekonomi untuk menilai baik atau tidaknya kondisi perekonomian suatu negara. Oleh karena itu, keputusan seorang investor untuk melakukan investasi di suatu negara dipengaruhi oleh tingkat inflasi di negara tersebut.²³

²²Muhammad Akmal Fadilah, “ Analisis Produk Domestik Bruto (PDB), Suku Bunga BI (BI Rate), Dan Inflasi Terhadap Investasi Asing Langsung (PMA) Di Indonesia Tahun 2006-2015”**Jurnal, Jom Fekon**, Vol.4, No.1 (Februari) 2017, hal. 1099.

²³ Vio Achfuda Putra, **Op. Cit**, hal 40.

Inflasi memberikan dampak negatif terhadap kegiatan investasi berupa biaya investasi yang tinggi. Biaya investasi akan lebih murah jika tingkat inflasi suatu negara rendah dan akan meningkatkan investasi di Indonesia. Kedua variabel berhubungan negatif.

2.6.4 Hubungan Suku bunga dengan PMDN

Suku bunga adalah nilai, tingkat, harga atau keuntungan yang diberikan kepada investor dari penggunaan dana investasi berdasarkan perhitungan nilai ekonomi dalam periode waktu tertentu.

Menurut ekonomiwan Klasik, sebagaimana dikutip oleh Ni Made Krisna Marsela mengatakan : “Apabila tingkat bunga meningkat akan mengurangi gairah investor untuk melakukan investasi. Hal ini disebabkan karena investor harus menambah pengeluaran untuk membiayai dana investasinya sehingga secara umum keuntungan yang diperoleh akan berkurang”.²⁴

Suku bunga mempengaruhi investasi (PMDN) di Indonesia, dan kedua variabel mempunyai hubungan negatif dan signifikan. Dengan demikian suku bunga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi PMDN, apabila suku bunga turun maka investasi akan naik demikian juga.

2.7 Penelitian Terdahulu

Pada pembagian ini akan memuat tentang penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan sebelumnya yang mendasari pemikiran penulis dan menjadi pertimbangan dalam penyusunan skripsi ini, adapun penelitian terdahulu tersebut adalah sebagai berikut :

²⁴Ni Made Krisna Marsela, “Pengaruh Tingkat Inflasi, PDRB, Suku Bunga Kredit, serta Kurs Dollar Terhadap Investasi”. **E-Jurnal EP UNUD**. Vol.3, No.3, (Maret) 2014, hal.79.

1. Penelitian Akalili Nabila dalam skripsi dengan judul Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Investasi Di Indonesia. Berdasarkan hasil estimasi, bahwa “ nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi di Indonesia.”²⁵
2. Penelitian Vio Achfuda Putra dalam skripsi dengan judul Analisis Pengaruh Suku bunga kredit, PDB, Inflasi, Dan Tingkat Teknologi terhadap PMDN di Indonesia tahun 1986-2008. Berdasarkan hasil analisis regresi diketahui bahwa “Produk Domestik Bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap PMDN di Indonesia.”²⁶
3. Penelitian Ronal Iswandi dalam skripsi dengan judul Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Inflasi, dan Suku Bunga Kredit Terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri Di Riau tahun 2001-2015. Penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda dengan variabel PDRB, inflasi, dan suku bunga kredit. Dari hasil uji hipotesis dengan variabel inflasi mempunyai pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap PMDN di Provinsi Riau Tahun 2001-2015. Berdasarkan hasil analisis regresi, diketahui bahwa “ inflasi dan suku bunga kredit mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di Provinsi Riau.”²⁷

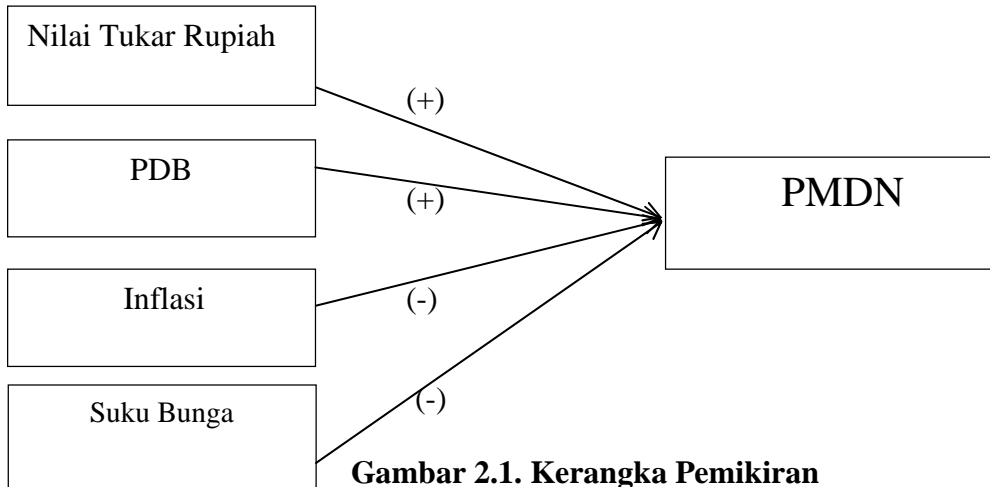
2.8 Kerangka Pemikiran

²⁵ Akalili Nabila, **Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Tingkat Investasi di Indonesia**, Surakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, 2018, hal.1.

²⁶ Vio Achfuda Putra, **Op.Cit**, 2010, hal.67.

²⁷ Ronal Iswandi, Analisis Pengaruh Produk Domesrik Regional Bruto, Inflasi, dan Suku Bunga Kredit Terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri di Riau Tahun 2001-2015, **Jom Fekon**, Vol.4 No.1 Februari 2017, Pekanbaru, Fakultas Ekonomi Universitas Riau, 2017, hal.644.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini yaitu terdiri dari empat variabel yang mempengaruhi PMDN antara lain, nilai tukar rupiah, PDB, inflasi, dan suku bunga BI. Secara skema kerangka pemikiran dapat dilihat sebagai berikut:



2.9 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan awal yang masih bersifat sementara yang akan dibuktikan kebenarannya setelah data empiris diperoleh. Dalam penelitian ini hipotesis yang diajukan untuk menjawab tujuan peneliti yang dinyatakan bahwa semua variabel independen berpengaruh terhadap PMDN di Indonesia (variabel dependen), yang kemudian dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Nilai tukar Rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap PMDN di Indonesia periode 2000-2018.
- 2) PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap PMDN di Indonesia periode 2000-2018.
- 3) Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PMDN di Indonesia periode 2000-2018.
- 4) Suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PMDN di Indonesia periode 2000-2018.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah di Indonesia, dengan menganalisis pengaruh nilai tukar rupiah, PDB, inflasi, dan suku bunga BI terhadap PMDN di Indonesia. Periode penelitian dilakukan selama 19 tahun, mulai dari tahun 2000-2018 dengan cakupan wilayah Indonesia.

3.2 Jenis dan Sumber Data

3.2.1 Jenis data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk angka meliputi nilai tukar Rupiah, PDB, inflasi, suku bunga dan PMDN di Indonesia yang diambil dalam runtut waktu (*time series*) dengan kurun waktu tahun 2000-2018.

3.2.2 Sumber Data

Sumber- sumber data diambil dari website Kementerian Keuangan, data Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik, jurnal, laporan-laporan serta sumber-sumber lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Library research yang penulis gunakan untuk landasan-landasan teori yang kuat untuk mendukung argumentasi dalam pemecahan masalah, menggunakan buku-buku, artikel ilmiah, jurnal, skripsi, data internet dan data-data dokumentasi lainnya yang berhubungan dengan penelitian.

3.4 Metode Analisis Data

3.4.1 Metode Kuantitatif

Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar rupiah, PDB, inflasi, dan suku bunga BI terhadap PMDN di Indonesia maka akan dianalisis dengan menggunakan analisis kuantitatif.

Analisis kuantitatif adalah teknik analisis yang akan menjelaskan hubungan variabel-variabel dalam penelitian ini dengan menggunakan model regresi linier berganda, dimana pengolahan data dibantu dengan menggunakan software pengolah data SPSS sebagai berikut:

$$\ln Y_i = \hat{S}_0 + \hat{S}_1 \ln X_1 + \hat{S}_2 \ln X_2 + \hat{S}_3 X_3 + \hat{S}_4 X_4 + \varepsilon_i \quad i=1,2,3,4,\dots,n,$$

Dimana :

\hat{Y} = PMDN (milyar rupiah)

$\hat{\beta}_0$ = Intersep

$\hat{\beta}_1, \hat{\beta}_2, \hat{\beta}_3, \hat{\beta}_4$ = Koefisien regresi (statistik)

X_1 = Nilai tukar terhadap USD

X_2 = PDB konstan (milyar rupiah)

X_3 = Inflasi (%)

X_4 = Suku bunga BI -7 Repo Rate (%)

ε_i = Galat (*error term*)

3.5 Pengujian Hipotesis

Uji statistik dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing koefisien dari variabel bebas baik secara bersama-sama maupun secara parsial terhadap variabel terikat yaitu dengan menggunakan uji secara parsial (uji-t), uji srentak (uji-F) dan koefisien determinasi (R^2).

3.5.1 Uji Secara Parsial (Uji-t)

Uji t digunakan untuk menguji apakah variabel bebas secara parsial berpengaruh nyata terhadap variabel terikat. Untuk mengetahui signifikansi dari masing-masing variabel telah ditetapkan kriteria hipotesis, yaitu :

1. Variabel Nilai Tukar

$H_0 : \beta_1 = 0$, artinya nilai tukar berpengaruh tidak signifikan terhadap PMDN di Indonesia.

$H_1 : \beta_1 > 0$, artinya nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap PMDN di Indonesia.

Rumus untuk mencari t_{hitung} adalah :

$$t_h = \frac{\hat{\beta}_1 - \beta_1}{S(\hat{\beta}_1)}$$

$\hat{\beta}_1$: koefisien regresi

β_1 : parameter

$S(\hat{\beta}_1)$: simpangan baku

Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 di tolak dan H_1 diterima. Artinya nilai tukar secara parsial berpengaruh signifikan terhadap PMDN di Indonesia.

2. PDB

$H_0 : \beta_1 = 0$, artinya PDB berpengaruh tidak signifikan terhadap PMDN di Indonesia.

$H_1 : \beta_2 > 0$, artinya PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap PMDN di Indonesia.

Rumus untuk mencari t_{hitung} adalah :

$$t_h = \frac{\hat{\beta}_2 - \beta_2}{S(\hat{\beta}_2)}$$

$\hat{\beta}_2$: koefisien regresi

β_2 : parameter

$S(\hat{\beta}_2)$: simpangan baku

Apabila nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya PDB di Indonesia secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap PMDN di Indonesia.

3. Inflasi (X3)

$H_0 : \beta_3 = 0$, artinya inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap PMDN di Indonesia

$H_1 : \beta_3 < 0$, artinya inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PMDN di Indonesia.

Rumus untuk mencari t_{hitung} adalah :

$$t_h = \frac{\hat{\beta}_3 - \beta_3}{S(\hat{\beta}_3)}$$

$\hat{\beta}_3$: koefisien regresi

β_3 : parameter

$S(\hat{\beta}_3)$: simpangan baku

Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 di tolak dan H_1 diterima. Artinya inflasi di Indonesia secara parsial berpengaruh signifikan terhadap PMDN di Indonesia.

4. Suku bunga (X4)

$H_0 : \beta_4 = 0$, artinya suku bunga berpengaruh tidak signifikan terhadap PMDN di Indonesia.

$H_1 : \beta_4 < 0$, artinya suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PMDN di Indonesia.

Rumus untuk mencari t_{hitung} adalah :

$$t_h = \frac{\hat{\beta}_4 - \beta_4}{S(\hat{\beta}_4)}$$

$\hat{\beta}_4$: koefisien regresi

β_4 : parameter

$S(\hat{\beta}_4)$: simpangan baku

Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 di tolak dan H_1 di terima. Artinya suku bunga di Indonesia secara parsial berpengaruh signifikan terhadap PMDN di Indonesia.

Koefisien regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Uji t dapat dilakukan dengan membandingkan nilai *probability* dengan taraf signifikannya. Apabila nilai *probability* $< \alpha$ maka koefisien variabel tersebut signifikan mempengaruhi variabel terikat dan sebaliknya. Pengujian terhadap hasil regresi dilakukan dengan menggunakan uji-t pada derajat keyakinan 95% atau $\alpha = 5\%$ dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Jika nilai *probability* t-statistik $< 0,05\%$ maka H_0 ditolak H_1 diterima.
2. Jika nilai *probability* t-statistik $> 0,05\%$ maka H_0 diterima H_1 ditolak.

3.5.2 Uji Secara Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui signifikansi hubungan variabel bebas secara menyeluruh terhadap variabel terikat. Tujuan uji F statistik ini adalah untuk menguji apakah variabel-variabel bebas yang diambil mempengaruhi variabel terikat secara bersama-sama atau tidak.

Adapun langkah-langkah pengujian uji F adalah sebagai berikut :

- a. Membuat hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1) :
 1. $H_0 : \beta_i = 0, i = 1, 2, 3, 4$, berarti variabel bebas secara serempak/keseluruhan tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.
 2. $H_1 : \beta_i \neq 0, i = 1, 2, 3, 4$, berarti variabel bebas secara serempak/keseluruhan berpengaruh terhadap variabel terikat.
3. Mencari nilai F hitung ada nilai kritis F statistik dari tabel F. Nilai kritis F berdasarkan besarnya α dan df untuk *numerator* ($k- 1$) dan df untuk *denominator* ($n-k$).

Rumus untuk mencari F_{hitung} adalah:

$$F_{hitung} = \frac{JKR(k-1)}{JKG(n-k)}$$

JKR: Jumlah Kuadrat Regresi

JKG: Jumlah Kuadrat Galat

k : Banyaknya koefisien regresi

n : Banyaknya sampel

Apabila nilai $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka H_0 diterima, artinya variabel bebas secara bersama-sama (simultan) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Sebaliknya, bila nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 di tolak, artinya secara bersama-sama (simultan) variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Derajat kepercayaan yang digunakan adalah 5% dengan dasar pengambilan keputusan :

1. Jika probabilitas (signifikan) $< 0,05$ atau $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak H_1 diterima.
2. Jika probabilitasnya (signifikan) $> 0,05$ atau $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima H_1 ditolak.

3.6 Uji Kebaikan Suai: Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel bebas untuk menjelaskan variasi variabel terikat. Adapun kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut :

1. Apabila nilai koefisien determinasi R^2 adalah $0 \leq R^2 \leq 1$; $R^2 \rightarrow 1$ artinya “semakin angkanya mendekati 1 maka semakin baik garis regresi karena mampu menjelaskan data aktualnya”.²⁸ Maka kemampuan variabel bebas untuk menjelaskan variasi variabel terikat adalah besar.

²⁸ Agus Widarjono, **Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya**, Edisi 4, Yogyakarta, UPP STIM YKPN, 2013, hal 26.

2. Apabila nilai R^2 mendekati nol maka kemampuan variabel bebas untuk menjelaskan variasi variabel terikat adalah kecil.

Rumus R^2 adalah sebagai berikut :

$$R^2 = \frac{\text{JKR}}{\text{JKT}} \times 100\%$$

Keterangan

JKR : Jumlah Kuadrat Regresi

JKT : Jumlah Kuadrat Total

3.7 Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

3.7.1. Multikolinearitas

Menurut Agus Widarjono “Hubungan linier antara variabel independen di dalam regresi berganda disebut multikolinearitas (*multicolinearity*). Hubungan linier antara variabel independen dapat terjadi dalam bentuk hubungan linier yang sempurna (*perfect*) dan hubungan linier yang kurang sempurna (*imperfect*)”.²⁹ Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen.

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi antar variabel bebas (independen) atau tidak. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Variabel-variabel bebas yang mempunyai hubungan tidak mungkin dianalisis secara terpisah pengaruhnya terhadap variabel terikat. Pengaruhnya terhadap nilai taksiran:

- a. Nilai-nilai koefisien tidak mencerminkan nilai yang benar.
- b. Karena galat bakunya besar maka kesimpulan tidak dapat diambil melalui uji-t.
- c. Uji-t tidak dapat dipakai untuk menguji keseluruhan hasil taksiran.

²⁹Ibid, hal. 101.

d. Tanda yang dihadapkan pada hasil taksiran koefisien akan bertentangan dengan teori.

Salah satu cara untuk mendeteksi gejala multikolinearitas adalah dengan melihat VIF (*Variance Inflation Factor*), bila nilai VIF < 10 maka dianggap tidak ada pelanggaran multikolinearitas. Untuk mengetahui seberapa kuat atau seberapa parah kolinearitas (korelasi) antar sesama variabel bebas maka dapat dilihat dari matriks korelasi. Bila nilai matriks $> 0,95$, maka kolinearitasnya adalah serius (tidak dapat ditolerir). Namun bila sebaliknya nilai matriks $< 0,95$, maka kolinearitas dari sesama variabel bebas masih dapat ditolerir. Cara lain yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinearitas adalah dengan menggunakan cara regresi sekuensial antara sesama variabel bebas. Nilai R^2 sekuensial dibandingkan dengan nilai R^2 pada regresi model utama. Jika R^2 sekuensial lebih besar daripada nilai R^2 pada model utama maka terdapat multikolinearitas.

3.7.2 Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya.

Ada beberapa cara untuk menguji keberadaan serial autokorelasi, yaitu dengan uji Durbin Watson (uji D-W) dan Uji-Run.

a. Uji Durbin-Watson

“Uji Durbin-Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya intersep (konstanta) dalam model regresi dan tidak

ada variabel lag di antara variabel independen”.³⁰ Uji Durbin-Watson dilakukan dengan membandingkan Durbin-Watson hitung dengan Durbin-Watson tabel. Jika terdapat autokorelasi maka galat tidak lagi minim sehingga penduga parameter tidak lagi efisien.

Uji Durbin-Watson dirumuskan sebagai berikut:

Dengan jumlah sampel dan jumlah variabel tidak bebas tertentu diperoleh dari nilai kritis d_L dan d_U dalam tabel distribusi Durbin-Watson untuk berbagai nilai α . Secara umum bias diambil patokan:

- Angka D - W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif
- Angka D - W di atas +2 berarti ada autokorelasi negative
- Angka D - W di antara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi

Secara umum bisa diambil patokan:

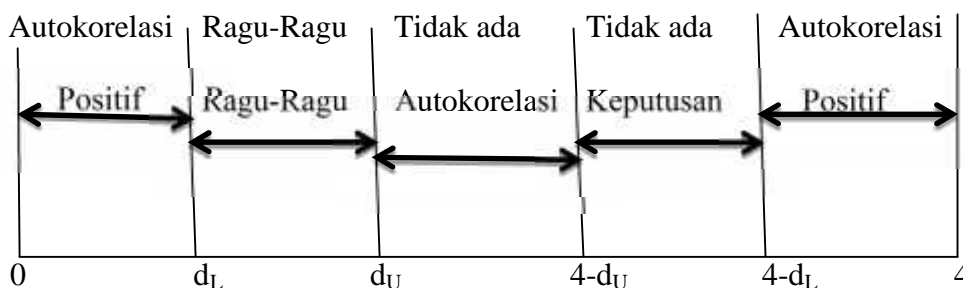
$0 < d < d_L$: Menolak hipotesis 0 (Tidak ada autokorelasi positif)

$d_L \leq d \leq d_U$: Daerah keragu-raguan (Tidak ada keputusan)

$d_U < d < 4 - d_U$: Gagal Menolak hipotesis 0 (Tidak ada Autokorelasi Positif atau Negatif)

$4 - d_U \leq d \leq 4 - d_L$: Tidak ada korelasi negatif (Tidak ada keputusan)

$4 - d_L < d < 4$: Menolak hipotesis 0 (Ada Autokorelasi Positif)



Gambar 3.1. Statistik Durbin- Watson

³⁰H. Imam Gozali, **Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBMSPSS 23**, Edisi 8, Badan Penerbit Universitas Diponegoro.Semarang, 2013, hal. 108.

b. Uji Run

Untuk mendeteksi ada atau tidak adanya autokorelasi dalam model yang digunakan dapat juga digunakan uji Run. Uji Run merupakan bagian dari statistika nonparametric dapat digunakan untuk menguji apakah antar galat terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar galat (residu atau kesalahan pengganggu) tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa galat adalah acak atau random. Run test digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis). Cara yang digunakan dalam uji Run adalah sebagai berikut :

H_0 : Galat (res_1) random (acak)

H_1 : Galat (res_1) tidak random

3.7.3 Normalitas

Sesuai teorema Gauss Markov :

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \beta_3 X_{3i} + \beta_4 X_{4i} + \dots + \varepsilon_i$$

1. $\varepsilon_i \sim N(0, \sigma^2)$ Apakah galat (*disturbance error*) menyebar normal atau tidak
2. ε_i tidak terjadi autokorelasi

Asumsi klasik yang lain dalam pendugaan dengan menggunakan penduga OLS adalah kenormalan. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel galat atau residu memiliki sebaran normal. Penggunaan uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai galat menyebar normal. Untuk mendeteksi apakah galat menyebar normal atau tidak maka digunakan analisis uji statistik.

1. Analisis Grafik

Untuk menguji normalitas galat dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antar data pengamatan dengan sebaran yang mendekati sebaran normal. Caranya adalah dengan melihat sebaran peluang normal yang membandingkan sebaran kumulatif dari sebaran normal.

Sebaran normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan diagram data galat akan dibandingkan dengan garis diagonal tersebut. Jika sebaran data galat atau residu normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonal.

2. Uji *One Sample – Kolmogorov - Smirnov*

Menurut Ghozali “Uji statistik lain yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S)”.³¹ Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis sebagai berikut :

H₀: Data galat (residu) menyebar normal

H₁: Data galat tidak menyebar normal

3.3 Definisi Operasional Variabel

1. Penanaman Modal Dalam Negeri (Y)

Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) merupakan pengeluaran perusahaan secara keseluruhan untuk membeli barang-baang modal riil, baik untuk mendirikan perusahaan-perusahaan baru maupun untuk memperoleh keuntungan. Data PMDN yang diperoleh dinyatakan dalam satuan milyar Rupiah/tahun.

2. Nilai Tukar Rupiah (X1)

Nilai tukar Rupiah adalah harga mata uang rupiah terhadap nilai mata uang asing (AS) atau banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit USD dinyatakan dalam satuan milyar Rupiah/tahun.

3. Produk Domestik Bruto (X2)

Produk Domestik Bruto (PDB) adalah sebagai ukuran dari pendapatan riil yang diartikan sebagai nilai barang dan jasa diproduksi yang dihasilkan dalam 1 periode

³¹Ibid, hal. 158

tertentu. Cakupan PDB yang digunakan menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan (ADHK). Data yang diperoleh dinyatakan dalam satuan milyar Rupiah/tahun.

4. Inflasi (X3)

Inflasi adalah suatu keadaan dimana terdapat kenaikan harga-harga umum secara terus menerus yang diukur dengan menggunakan Indeks Harga Konsumen. Data tersebut diperoleh dari statistik ekonomi keuangan Indonesia atau laporan tahunan Bank Indonesia (BI) yang dinyatakan dalam satuan persen (%)/tahun.

4 BI 7-day Repo rate

Suku bunga acuan Bank Indonesia atau BI-7 Repo Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Data tersebut diperoleh dari statistik keuangan atau laporan tahunan Bank Indonesia (BI) yang dinyatakan dalam satuan persen (%)/tahun.